

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang merupakan keseluruhan hasil dari pengumpulan data dan informasi yang cukup menunjang penelitian tentang analisis gaya kepemimpinan politik Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota Padang ini, dimana kepemimpinan politik merupakan masalah realisasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin yang menjadi hasil interaksi antara individu-individu dan pemimpin dalam sistem politik. Bagaimana pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, menggerakkan orang lain guna melakukan pencapaian suatu tujuan. Kepemimpinan politik yang tepat akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, maka dalam penelitian ini diperlukan analisis tentang gaya kepemimpinan politik Walikota Padang dimana gaya kepemimpinan politik Mahyeldi sebagai Walikota Padang periode 2014-2019 dijadikan sebagai objek penelitian. Mahyeldi menampakkan gaya kepemimpinan politiknya yang berbeda dengan kepemimpinan Walikota sebelumnya. Perbedaan masing-masing gaya kepemimpinan politik tersebut sangat tergantung pada kekhasan dari masing-masing kepribadian dan perilaku unik dari masing-masing pemimpin tersebut dan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dalam penelitian ini menganalisis gaya kepemimpinan politik Mahyeldi dengan menggunakan paradigma kepemimpinan melayani dan kepemimpinan transformasional. Berdasarkan pada ke tujuh indikator kepemimpinan melayani yakni; membentuk konsep, memulihkan emosi, mengutamakan pengikut, membantu pengikut tumbuh dan sukses, berperilaku secara etis, memberdayakan dan menciptakan nilai untuk masyarakat serta indikator kepemimpinan transformasional yang terdiri dari empat indikator yaitu : pengaruh ideal, motivasi yang menginspirasi, rangsangan intelektual dan pertimbangan yang diadaptasi. Maka peneliti menarik kesimpulan, bahwa gaya kepemimpinan

politik yang digunakan atau diterapkan oleh Walikota Padang, Mahyeldi Ansharullah dalam kepemimpinannya di Pemerintah Kota Padang yang merupakan kombinasi antara kepemimpinan melayani dan kepemimpinan transformasional belum sepenuhnya mampu diaplikasikannya secara optimal, gabungan gaya kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan melayani tersebut beliau gunakan dalam hal mentransformasikan nilai-nilai spiritual untuk memotivasi pegawai Pemerintah Kota Padang agar mampu meningkatkan kinerja dalam pelayanan publik serta pembangunan tata kota dan tata pemerintahan yang baik yang dibuktikan dengan pencapaian prestasi dan penghargaan yang diraih Kota Padang. Akan tetapi dalam unsur pengambilan keputusan sebenarnya beliau lebih dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh dan tekanan yang diberikan oleh orang-orang yang ada dalam partai politiknya, terutama sekali dalam proses pengambilan kebijakan dan penyusunan program kerja yang lebih mempertimbangkan masukan dari orang-orang dalam lingkaran partai politiknya dibanding pengikutnya yang ada dalam lingkungan birokrasi. Karena saran dan masukan itu hanya menjadi pertimbangan bagi beliau, pada akhirnya beliau lebih dominan menggunakan atau mendengarkan keputusan partainya. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan melayani dan transformasional yang dijadikan kerangka acuan dalam menganalisis gaya kepemimpinan politik Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota Padang periode 2014-2019 belum cukup untuk menjelaskan kepemimpinan yang efektif dan ideal sebagai kepala daerah.

Dalam penelitian tentang gaya kepemimpinan politik Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota Padang periode 2014-2019 menyimpulkan bahwa ada dua bentuk gaya kepemimpinan yang digunakan oleh mahyeldi Ansharullah; pertama, Mahyeldi sebagai kepala daerah berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada publik dengan sebaik-baiknya dan hubungannya dengan jajaran di Pemerintah Kota Padang. Kedua, pada sisi lain dalam keadaan yang dilematis Mahyeldi sebagai Walikota yang merupakan jabatan politis yang

diusung oleh partai politik, dia harus mengakomodasi kepentingan politik dan harus tunduk dengan perintah dan keputusan partai politiknya.

6.2 Saran

Penulis menyadari hasil penelitian ini masih banyak kekurangan atau kelemahan yang tidak mampu dilengkapi oleh peneliti, namun kekurangan dan kelemahan tersebut bisa dibahas oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian terkait dengan kepemimpinan Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota Padang periode 2014-2019 yang dapat melengkapi dan mengisi segala kekurangan atau kelemahan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Diantara aspek yang tidak diteliti atau kurang dibahas dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak mengkaji lebih dalam pengaruh motivasi yang diberikan Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota dalam meningkatkan kinerja pegawai pemerintah Kota Padang. Peneliti hanya mengkaji upaya yang dilakukan Mahyeldi Ansharullah dalam memotivasi pegawai-pegawainya untuk meningkatkan kinerja mereka tanpa mengukur pengaruh dan efek yang diberikan dari motivasi yang telah dilakukan Mahyeldi.

Peneliti juga tidak membahas kesuksesan kepemimpinan yang dijalankan Mahyeldi Ansharullah berdasarkan perspektif masyarakat yang dapat diukur secara kuantitatif. Peneliti hanya melihat perspektif dari pegawai Pemerintah Kota Padang baik yang masih aktif maupun non aktif sebagai orang-orang yang pernah berhubungan langsung dengan Mahyeldi dalam menganalisis gaya kepemimpinan politik Mahyeldi sebagai Walikota Padang periode 2014-2019. dan meminta perspektif dari anggota Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai organisasi politik yang langsung dipimpin oleh Mahyeldi dan untuk keseimbangan hasil penelitian, peneliti juga meminta perspektif dari pihak diluar partai politik PKS.

Hal lain yang dapat penulis sarankan terkait dengan hasil penelitian ini yaitu kepada kepala daerah di Indonesia agar dapat membedakan kepentingan

partai politik pengusung beserta oknum-oknum tertentu dengan kepentingan pegawai dan masyarakat di dalam dan diluar lingkungan birokrasi, karena hal itu dapat merusak kinerja pemimpin terpilih. Kemudian kepada kepala daerah di Indonesia, dalam menjalankan roda pemerintahan agar mensinergikan konsep kepemimpinan pemerintahan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan konsep kepemimpinan yang telah dirancang setiap pemimpin terpilih.

Implikasi atau dampak terhadap teori dari penelitian ini adalah bahwa teori ini luput menjelaskan bahwa teori kepemimpinan melayani dan transformasional dalam pemerintahan itu tidak menjelaskan bahwa ternyata ada intervensi politik, aspek politik ini tidak dijelaskan oleh teori tersebut karena pemerintahan ada hubungannya dengan aktivitas politik baik itu di DPRD maupun di fraksi partai apalagi Walikota merupakan jabatan politis.

